

BUKAN MITOS TETAPI TIDAK BERTRANSMISI : KARAKTER IDEAL MAHASISWA, FORMASI KELOMPOK, DAN KOOPERATIVITAS BUKAN MITOS TETAPI TIDAK BERTRANSMISI : KARAKTER IDEAL MAHASISWA, FORMASI KELOMPOK, DAN KOOPERATIVITAS

Thafhan Muwaffaq, Sherien Sabbah, Andhika Pratiwi
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia

ABSTRACT

This research reports findings about (i) social learning of norms and institutional rules about students ideal character, and (ii) group formation and normative behaviour among cooperating individuals within group. Researchers interviewed a number of sources and studied institutional documents, spread questionnaire to population of lecturers and conducted purposive sampling to students of Faculty of Humanities, University of Al-Azhar Indonesia, and reviewed cases of students groupwork in a few courses held by English Language and Culture Study Programme. This research finds lecturers and students share the same idea about students' ideal character; the idea tends to refer attitude and soft skills. However, the knowledge is not attained via social learning that transmits the idea as cultural information. This research finds group formation consequently establishes expectation of cooperative behaviour among the group members. Violating the expectation leads to social and institutional punishments. This research exemplifies an initial attempt to scrutinize cultural transmission and evolution in university.

Keywords : *cultural transmission and evolution, cooperativity, group formation, norm, university*

PENDAHULUAN

Kapasitas kognitif manusia mampu memahami intensi tindakan konspesifik atau berkognisi sosial (Frith & Frith, 2007) atau kemampuan intersubjektif (Foolen et al., 2012; Zlatev et al., 2008). Atas kemampuan tersebut manusia sebagai spesies mampu melakukan pembelajaran budaya yang mentransmisikan informasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau antar sejawat dalam suatu generasi (Tomasello, 1999). Bentuk pembelajaran budaya adalah peniruan atau mengimitasi tindakan sekaligus intensinya. Pembelajaran imitatif adalah peniruan yang setia terhadap tindakan model, sehingga mentransmisikan tindakan tersebut sebagai informasi budaya dari satu generasi ke lainnya atau di antara sejawat. Kesetiaan transmisi memungkinkan manusia untuk meneruskan perilaku budaya yang sudah ada dan melakukan modifikasi atau inovasi budaya di hadapan *eksistensi*¹. Akumulasi dari seluruh inovasi budaya adalah evolusi budaya kumulatif (Boyd & Richerson, 2005; Cavalli-Sforza & Feldman, 1981).

Penelitian ini mengartikan istilah budaya dalam pemahaman yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh kerangka kerja evolusi budaya, yaitu informasi apapun (contoh: ide, perilaku, keyakinan, atau artefak) yang terinkorporasi dengan kehidupan yang bersifat transmisibel (Boyd & Richerson, 2005; Cheverud & Cavalli-Sforza, 1986; Mesoudi, 2011; Mesoudi &

Thornton, 2018). Syarat minimal atas apa yang dicetuskan sebagai Evolusi Budaya Kumulatif adalah perubahan behavioral yang mencerminkan variasi perilaku, perpindahan wawasan budaya melalui pembelajaran sosial (yaitu: imitasi), perubahan performa sebagai hasil adaptasi wawasan budaya yang ditransmisikan, dan pengulangan dari alur transmisi dalam kurun waktu lintas generasi (Mesoudi & Thornton, 2018).

Penelitian ini mengartikan istilah budaya dalam pemahaman yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh kerangka kerja evolusi budaya, yaitu informasi apapun (contoh: ide, perilaku, keyakinan, atau artefak) yang terinkorporasi dengan kehidupan yang bersifat transmisibel (Boyd & Richerson, 2005; Cheverud & Cavalli-Sforza, 1986; Mesoudi, 2011; Mesoudi & Thornton, 2018). Syarat minimal atas apa yang dicetuskan sebagai Evolusi Budaya Kumulatif adalah perubahan behavioral yang mencerminkan variasi perilaku, perpindahan wawasan budaya melalui pembelajaran sosial (yaitu: imitasi), perubahan performa sebagai hasil adaptasi wawasan budaya yang ditransmisikan, dan pengulangan dari alur transmisi dalam kurun waktu lintas generasi (Mesoudi & Thornton, 2018).

Studi evolusi budaya mencakup perubahan budaya di level makro maupun mikro (Mesoudi, 2011; Richerson & Christiansen, 2019). Di level makro, evolusi budaya menghasilkan penggambaran filogenetik atas akumulasi modifikasi budaya (misal: artefak). Sementara

itu, level mikro menggambarkan perubahan budaya di lingkup populasi spesifik atau bahkan secara individual. Secara metodologis, kerangka kerja evolusi budaya mengupayakan penyatuan pendekatan yang dilakukan oleh ilmu eksak namun individual (yaitu: psikologi) dengan ilmu sosial yang cenderung enggan dengan kuantifikasi (yaitu: sosiologi dan antropologi).

Studi evolusi budaya pada masyarakat industrial, khususnya sehubungan dengan lingkungan akademia, telah menemukan bahwa sains mengalami perubahan yang menempuh proses evolusiner ketimbang konsensual yang bersifat konstruktivis (Hull, 1988). Kendati demikian, penelitian evolusi budaya yang mengambil masyarakat industrial sebagai objek studi memiliki kompleksitas dalam penelusuran sumber informasi yang sekarang ini akan sangat beragam.

Mitos merupakan produk revolusi kognitif manusia yang diteorisasikan sebagai kapabilitas baru dari perubahan fisiologis korteks otak manusia (Harrari, 2014). Kemampuan tersebut membuat manusia mampu mencetuskan dan mempercayai ide abstrak. Norma adalah salah satu abstraksi yang terdiri atas serangkaian ekspektasi behavioral individu taktertulis, sementara aturan adalah pernyataan yang mengatur perilaku yang umumnya terdokumentasikan (Currie et al., 2016, 2021). Keduanya muncul sebagai pengelola perilaku kooperatif tertinggi setelah motif berkomunikasi dan berkoordinasi, dan kepercayaan untuk

berbagi sumber daya antara individu (Tomasello, 2009).

Norma dan aturan institusioal mengelola kooperativitas secara lebih efektif berbanding aksi yang berbalas-balasan atau resiprokal sehingga mengevolusikan kerjasama antar individu (Matthew et al., 2013). Selain pengelolaan kooperativitas melalui norma dan aturan institusional, homofili (kecenderungan untuk melihat kesamaan) adalah pembentuk kelompok sosial; pembentukan kelompok adalah salah satu contoh evolusi budaya (Abrams et al., 1990; Haun & Over, 2013; Smaldino, 2014). Keberadaan norma dan aturan membisakan pengelolaan perilaku kooperatif melalui hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma atau aturan oleh defektor. Kedua hal tersebut, norma dan aturan, menggariskan perbedaan dan persamaan kualitatif antar individu—sehingga kecenderungan homofili mendorong formasi kelompok atas dasar persamaan kualitatif antar individu dalam kelompok (Chaudhary et al., 2016; Migliano et al., 2017; Salali et al., 2016; Smith et al., 2019).

Penelitian ini mengartikan istilah budaya dalam pemahaman yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh kerangka kerja evolusi budaya, yaitu informasi apapun (contoh: ide, perilaku, keyakinan, atau artefak) yang terinkorporasi dengan kehidupan yang bersifat transmisiibel (Boyd & Richerson, 2005; Cheverud & Cavalli-Sforza, 1986; Mesoudi, 2011; Mesoudi & Thornton, 2018). Syarat minimal atas apa yang dicetuskan sebagai Evolusi Budaya Kumulatif

adalah perubahan behavioral yang mencerminkan variasi perilaku, perpindahan wawasan budaya melalui pembelajaran sosial (yaitu: imitasi), perubahan performa sebagai hasil adaptasi wawasan budaya yang ditransmisikan, dan pengulangan dari alur transmisi dalam kurun waktu lintas generasi (Mesoudi & Thornton, 2018).

Studi evolusi budaya mencakup perubahan budaya di level makro maupun mikro (Mesoudi, 2011; Richerson & Christiansen, 2019). Di level makro, evolusi budaya menghasilkan penggambaran filogenetik atas akumulasi modifikasi budaya (misal: artefak). Sementara itu, level mikro menggambarkan perubahan budaya di lingkup populasi spesifik atau bahkan secara individual. Secara metodologis, kerangka kerja evolusi budaya mengupayakan penyatuan pendekatan yang dilakukan oleh ilmu eksak namun individual (yaitu: psikologi) dengan ilmu sosial yang cenderung enggan dengan kuantifikasi (yaitu: sosiologi dan antropologi).

Studi evolusi budaya pada masyarakat industrial, khususnya sehubungan dengan lingkungan akademia, telah menemukan bahwa sains mengalami perubahan yang menempuh proses evolusiner ketimbang konsensual yang bersifat konstruktivis (Hull, 1988). Kendati demikian, penelitian evolusi budaya yang mengambil masyarakat industrial sebagai objek studi memiliki kompleksitas dalam penelusuran sumber informasi yang sekarang ini akan sangat beragam.

Mitos merupakan produk revolusi kognitif manusia yang diteorisasikan sebagai kapabilitas baru dari perubahan fisiologis korteks otak manusia (Harrari, 2014). Kemampuan tersebut membuat manusia mampu mencetuskan dan mempercayai ide abstrak. Norma adalah salah satu abstraksi yang terdiri atas serangkaian ekspektasi behavioral individu taktertulis, sementara aturan adalah pernyataan yang mengatur perilaku yang umumnya terdokumentasikan (Currie et al., 2016, 2021). Keduanya muncul sebagai pengelola perilaku kooperatif tertinggi setelah motif berkomunikasi dan berkoordinasi, dan kepercayaan untuk berbagi sumber daya antara individu (Tomasello, 2009).

Norma dan aturan institusional mengelola kooperativitas secara lebih efektif berbanding aksi yang berbalas-balasan atau resiprokal sehingga mengevolusikan kerjasama antar individu (Matthew et al., 2013). Selain pengelolaan kooperativitas melalui norma dan aturan institusional, homofili (kecenderungan untuk melihat kesamaan) adalah pembentuk kelompok sosial; pembentukan kelompok adalah salah satu contoh evolusi budaya (Abrams et al., 1990; Haun & Over, 2013; Smaldino, 2014). Keberadaan norma dan aturan membisakan pengelolaan perilaku kooperatif melalui hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma atau aturan oleh defektor. Kedua hal tersebut, norma dan aturan, menggariskan perbedaan dan persamaan kualitatif antar individu—sehingga kecenderungan homofili

mendorong formasi kelompok atas dasar persamaan kualitatif antar individu dalam kelompok (Chaudhary et al., 2016; Migliano et al., 2017; Salali et al., 2016; Smith et al., 2019).

Norma dan aturan institusional mengelola kooperativitas secara lebih efektif berbanding aksi yang berbalas-balasan atau resiprokal sehingga mengevolusikan kerjasama antar individu (Matthew et al., 2013). Selain pengelolaan kooperativitas melalui norma dan aturan institusional, homofili (kecenderungan untuk melihat kesamaan) adalah pembentuk kelompok sosial; pembentukan kelompok adalah salah satu contoh evolusi budaya (Abrams et al., 1990; Haun & Over, 2013; Smaldino, 2014). Keberadaan norma dan aturan membisakan pengelolaan perilaku kooperatif melalui hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma atau aturan oleh defektor. Kedua hal tersebut, norma dan aturan, menggariskan perbedaan dan persamaan kualitatif antar individu—sehingga kecenderungan homofili mendorong formasi kelompok atas dasar persamaan kualitatif antar individu dalam kelompok (Chaudhary et al., 2016; Migliano et al., 2017; Salali et al., 2016; Smith et al., 2019).

Evolusi budaya merupakan studi tentang perubahan budaya yang berhubungan, walaupun tidak harus dihubungkan, dengan kognisi sosial manusia. Penelitian ini mengasumsikan ide normatif tentang karakter ideal mahasiswa sebagai hasil evolusi budaya, yang menempuh proses transmisi budaya beserta pembelajaran

budaya, yang kontingen dengan pendidikan dan interaktivitas di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang belum terpublikasi menemukan bahwa transmisi budaya terjadi secara berbeda di kalangan mahasiswa berbanding dosen. Mahasiswa menyesuaikan performa belajar (misal: gaya belajar dan motivasi) dengan pengalaman pendidikan sebelumnya, dan meniru model peran (contoh: sejawat atau senior). Penyesuaian performa di kalangan dosen terjadi dalam rangka beradaptasi dengan universitas sebagai tempat kerja. Implikasinya, variasi perilaku dosen dalam melaksanakan tugasnya diduga lebih tinggi ketimbang mahasiswa.

Ketertarikan utama penelitian ini adalah penyelidikan terhadap sejauh mana interaktivitas dan proses pendidikan di universitas mentransmisikan ide karakter ideal sehingga mengevolusi budaya mahasiswa dalam segi: pembentukan norma, pembentukan kelompok, dan kooperativitas. Penelitian ini menanyakan (i) bagaimana ideasi norma karakter mahasiswa ideal bertransmisi secara mikrososial di kalangan mahasiswa, (ii) sejauh mana ide normatif itu memiliki kemiripan dengan aturan institusional, dan (iii) peran apa yang dipegang ide normatif yang bertransmisi dalam pembentukan kelompok mahasiswa serta kooperativitas di dalamnya.

Ideasi norma, internalisasi aturan institusional, pembentukan kelompok, dan kooperativitas adalah bagian dari evolusi budaya. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi adalah lingkungan ekologis memiliki tingkatan-

tingkatan populasi yang didefinisikan oleh lingkup-lingkup institusi, yaitu universitas, fakultas, dan program studi. Jika universitas melingkupi populasi mahasiswa secara global atau makro, maka individu mahasiswa suatu program studi mewakili populasi mikro yang berskala kecil atau bahkan individual.

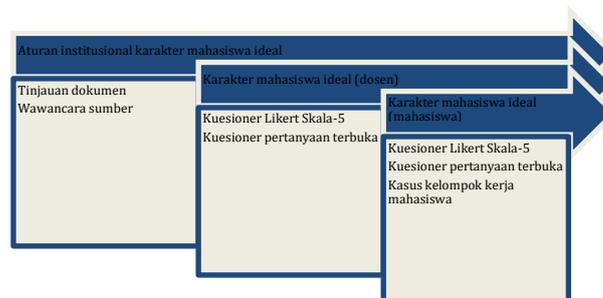
Universitas sebagai institusi pendidikan merupakan salah satu contoh institusi ultrasosial: tempat yang menyituasikan terjadinya kerjasama atau kooperativitas antara individu yang takterhubung secara genetik (Turchin, 2019). Dalam konteks institusi pendidikan tinggi—khususnya sehubungan dengan kemahasiswaan—interaktivitas mahasiswa adalah kegiatan yang mengideasikan dan menginternalisasikan norma sosial maupun aturan institusional tentang kemahasiswaan. Tujuan penelitian adalah (a) menyelidiki ideasi dan internalisasi norma yang berlaku di universitas, serta bagaimana norma dan aturan kemahasiswaan bertransmisi, dan (b) bagaimana kedua hal itu berperan dalam formasi kelompok dan perilaku kooperatif mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Kerangka kerja metodologis evolusi budaya terbuka dengan penerapan ragam metode maupun wawasan dari disiplin-disiplin yang relevan (8). Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh data dari aturan institusional (universitas), kelompok responden dosen, dan kelompok responden mahasiswa

(Gambar 1). Penelitian ini mengekspektasikan hasil analisa yang dapat menggambarkan pola transmisi budaya melalui pemerolehan data dari tiga ranah tersebut.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Wawancara sumber

Penelitian ini memerlukan wawancara sumber untuk memperoleh data tentang (a) mekanisme pemilihan wisudawan terbaik, (b) penilaian wisudawan terbaik, (c) perujukan aturan institusional atau dokumen terhadap pemilihan wisudawan terbaik, serta (d) persepsi institusional (universitas) terhadap lulusan yang terpilih sebagai wisudawan terbaik di tahun 2022-2023. Data ini krusial karena dapat menginformasikan bagaimana aturan institusional di universitas mengkriteriakan karakter mahasiswa ideal. Subjek wawancara berjumlah dua orang yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan wisuda dan pemilihan wisudawan. Mereka adalah pejabat Ketua Panitia Wisuda dan Koordinator Pemilihan Wisudawan Terbaik, Wisuda ke-26 dan 27 Universitas Al-azhar Indonesia.

Penelitian ini menyiapkan salah satu ruang kelas sebagai tempat wawancara. Penelitian ini

memandang penggunaan ruang kelas dapat memberikan suasana kondusif, mengingat terbatasnya fasilitas laboratorium yang tersedia. Ruang kelas dipasangkan perekam audio *Caramonic Blink 500* dan kamera perekam video *DSLR Canon 7D*. Kedua peralatan dipasang secara stasioner. Wawancara terlaksana pada hari Jumat (31 Maret 2023) pada pukul 13.00-15.00 WIB. Penelitian hanya melakukan satu sesi wawancara dengan para sumber atas alasan data yang diperoleh sudah relevan dengan ketertarikan penelitian.

Pelaksanaan wawancara meliputi serangkaian prosedur. Pertama, para peneliti membacakan para sumber Surat Kesediaan. Memperoleh persetujuan para sumber, Surat Kesediaan kemudian ditandatangani dan wawancara dimulai. Karena wawancara bersifat inisial dan bermaksud mencari informasi praliminer tentang hubungan karakter mahasiswa ideal dan predikat wisudawan terbaik, wawancara dilakukan tanpa ada rangkaian pertanyaan. Kendati demikian, seluruh pertanyaan yang disampaikan kepada para sumber menjurus ke poin-poin yang relevan dengan ketertarikan penelitian ini. Para peneliti kemudian mentranskripsi dan mencatat informasi-informasi penting dari data hasil wawancara. Catatan tersebut kemudian dikoroborasi dengan dokumen-dokumen tinjauan. Mengkoroborasi hasil wawancara dengan dokumen institusional dapat memastikan bahwa wawasan para sumber mendasar kepada aturan-aturan institusional yang berlaku.

Tinjauan dokumen institusional

Penelitian ini meninjau sejumlah dokumen yang mendasari kriteria Wisudawan Terbaik. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah Buku Pedoman Akademik, Buku Kode Etik Mahasiswa, dan Panduan Penilaian Wisudawan Terbaik dan Berprestasi. Ketiga dokumen tersebut mendatangkan informasi yang mengkonstitusikan kriteria Wisudawan Terbaik. Buku Pedoman Akademik menginformasikan persyaratan akademik untuk pemerolehan predikat *cumlaude*. Diketahui, predikat tersebut adalah prasyarat bagi lulusan untuk bisa dinominasikan sebagai kandidat Wisudawan Terbaik oleh suatu program studi—kemudian menempuh mekanisme seleksi di tingkat lebih luas (yaitu: Fakultas dan Universitas).

Buku Kode Etik Mahasiswa memberikan penelitian ini informasi penting, khususnya tentang perilaku yang dipandang universitas sebagai normatif. Ketiadaan pelanggaran kode etik adalah salah satu prasyarat bagi lulusan untuk bisa dinominasikan sebagai kandidat Wisudawan Terbaik. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan peninjauan terhadap dokumen tersebut. Panduan Penilaian Wisudawan Terbaik menginformasikan penelitian ini tentang komponen-komponen prestasi yang dihitung oleh universitas dalam menentukan Wisudawan Terbaik. Analisis dilakukan dengan menghubungkan informasi kriteria Wisudawan Terbaik dari masing-masing dokumen dan mengkoroborasi keterangan para sumber.

Keterhubungan antara keterangan para sumber

dan setiap dokumen kemudian diinterpretasikan sebagai karakter ideal institusional atau karakter ideal dalam persepsi universitas.

Kuesioner dosen

Responden

Penelitian ini bermaksud menyurvei seluruh populasi dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-azhar Indonesia. Total populasi dosen adalah 20 orang. Penelitian tidak menghitung populasi di salah satu program studi (Magister Linguistik Terapan) karena program studi tersebut belum aktif pada saat pelaksanaan pengambilan data. Akan tetapi, pada realisasinya penelitian ini memperoleh sembilan respon dosen (N dosen=9).

Desain kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner Likert Skala-5 untuk mengukur persepsi para dosen terhadap prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik yang dimaksud adalah pemerolehan predikat *cumlaude*, pemerolehan Indeks Prestasi Kumulatif tinggi, dan penyelesaian masa studi tepat waktu (7-8 semester). Sebagai catatan, penelitian ini tertarik mengukur persepsi prestasi akademik karena prestasi itu adalah kriteria prasyarat untuk dinominasikan sebagai Wisudawan Terbaik.

Desain kuesioner juga meliputi sejumlah pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan menjurus kepada ide para dosen tentang karakter ideal mahasiswa, sumber wawasan menjadi rujukan, nama-nama mahasiswa yang dianggap

berkarakter ideal, dan dasar penilaian para dosen terhadap pengidentifikasian nama.

Selain pertanyaan terbuka, kuesioner meminta para responden menentukan pilihan interval skor Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Pertanyaan ini krusial untuk mengetahui persepsi kualitatif atas skor “tinggi” itu sendiri.

Penyusunan kuesioner menggunakan *Microsoft Forms*. Melalui aplikasi tersebut para peneliti mengekstraksi tautan daring untuk kemudian disebarakan melalui jaringan komunikasi kelompok (*whatsapp group*) maupun melalui jaringan komunikasi Whatsapp pribadi.

Prosedur analisis

Penelitian ini menempuh serangkaian tahapan prosedur analisis dan interpretasi data. Pertama adalah mengkalkulasi skor rerata kuesioner Likert Skala-5 sebagai indikator persepsi terhadap prestasi akademik (yaitu: pemerolehan predikat *cumlaude*, Indeks Prestasi Kumulatif tinggi, dan penyelesaian masa studi 7-8 semester sebagai tepat waktu). Dengan ukuran sampel terlalu kecil, penelitian ini tidak menerapkan uji korelasi antara pernyataan kuesioner sebagai variabel. Akan tetapi, hasil kuesioner tetap berguna sebagai hipotesis untuk replikasi dengan penggunaan ulang instrumen kuesioner terhadap ukuran data yang lebih besar.

Respon karakter ideal mahasiswa dikodifikasi berdasarkan komponen-komponen kurikulum Standar Nasional Kurikululum Kompetensi Nasional Indonesia (SN-KKNI), yaitu: Sikap (S), Pengetahuan (P), Keterampilan Umum (*soft*

skills) (KU), dan Keterampilan Khusus (*hard skills*) (KK). Komponen Sikap merujuk kepada tata nilai, Keterampilan Umum kemampuan kerja secara general, Pengetahuan penguasaan wawasan bidang studi mahasiswa, dan Keterampilan Khusus kemampuan kerja spesifik atau keahlian yang selaras dengan bidang studi. Hasil kodifikasi karakter ideal mahasiswa direkap dan divisualisasikan menggunakan *word cloud*.

Kemudian, dilakukan pengelompokan jenis-jenis sumber wawasan yang mendasari penilaian para dosen dalam mengidentifikasi nama-nama mahasiswa berkarakter ideal. Respon sumber wawasan diinterpretasikan sebagai dasar hipotesis terjadinya transmisi budaya yang disugestikan oleh dua hal: (1) hasil kodifikasi karakter ideal mahasiswa dan (2) persepsi tentang prestasi akademik.

Kuesioner mahasiswa

Responden

Penelitian ini menerapkan pengambilan sampel secara purposive atas populasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al-azhar Indonesia (FIB UAI). Diketahui total mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al-azhar Indonesia pada Tahun Ajaran 2022-2023 adalah 653. Jumlah data maka sekurang-kurangnya berjumlah 65. Pada realisasinya, penelitian ini memperoleh data sebanyak 51 (N Mahasiswa=51, 7.8% populasi)

Desain kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner Likert Skala-5 untuk mengukur persepsi para mahasiswa terhadap informasi karakter mahasiswa ideal berdasarkan peraturan institusional di tingkat universitas, fakultas, dan prodi. Pengukuran persepsi lingkaran pertemanan sehubungan: kesamaan visi-misi/ambisi sebagai mahasiswa, pemberi dukungan dalam mengejar visi-misi/ambisi mahasiswa, individu-individu pilihan dalam bekerja secara kelompok, dan individu-individu yang kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Kuesioner memiliki pertanyaan terbuka yang meminta mahasiswa menyebutkan karakter ideal berdasarkan pengetahuan mereka dan sumber wawasan yang mereka jadikan rujukan. Sama seperti kuesioner dosen, penyusunan kuesioner menggunakan *Microsoft Forms*. Sementara itu, penyebaran dilakukan dengan meminta bantuan setiap Dosen Pembimbing Akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Bantuan yang dimaksud adalah penyebaran melalui jaringan komunikasi kelompok *whatsapp*. Selain itu, para peneliti memasang pengumuman yang menyatakan permintaan pengisian kuesioner disertai *barcode* kuesioner di Sekretariat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Prosedur analisis

Penelitian ini menerapkan prosedur analisis yang sama dengan prosedur analisis kuesioner dosen.

Kasus kelompok kerja mahasiswa

Penelitian ini mengambil catatan-catatan kasus kelompok kerja mahasiswa sebagai data yang berhubungan dengan pembentukan kelompok, perilaku normatif, dan kooperativitas. Kasus ini dihubungkan dengan skor persepsi lingkaran pertemanan mahasiswa untuk perumusan hipotesis tentang pembentukan kelompok, perilaku normatif, dan kooperativitas. Kasus-kasus ini merupakan kejadian yang dilaporkan mahasiswa kepada dosen pengampu mata kuliah dan program studi. Dalam catatan para peneliti terjadi tiga kasus kelompok kerja di dua mata kuliah berbeda. Atas alasan kode etik riset, penelitian ini tidak mengungkapkan nama orang yang terlibat maupun nama mata kuliah yang menyituasikan kasus-kasus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisudawan Terbaik: Lulusan Berkriteria Ideal Universitas

Predikat wisudawan terbaik menyatakan kriteria ideal yang bersifat institusional. Universitas adalah institusi yang menyatakan predikat itu melalui dokumen-dokumen resmi (yaitu: Buku Pedoman Akademik, Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik, Buku Kode Etik Kemahasiswaan, Surat Keputusan Wisudawan Terbaik). Penentuan figur yang cocok menyandang predikat wisudawan terbaik menempuh mekanisme yang bersifat institusional—terdapat penugasan kepanitiaan

secara resmi—yang berlaku sebagai pihak pelaksana pemilihan wisudawan terbaik.

Wisudawan terbaik adalah figur representatif bagi universitas. Para sumber menyebutkan alasan terkuat untuk ini adalah karena figur wisudawan terbaik menjadi bagian dari publisitas universitas. Oleh karena itu mekanisme pemilihan wisudawan terbaik juga melibatkan pemeriksaan media sosial kandidat. Penilaian wisudawan terbaik mengasumsikan kepemilikan serangkaian prestasi akademik maupun non-akademik. Dokumen Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik menyatakan prestasi-prestasi yang dimaksud. Secara konsekuen, seorang wisudawan terbaik adalah lulusan dengan prestasi terbanyak.

Berdasarkan keterangan para narasumber, *cum laude* adalah prasyarat untuk seorang lulusan menjadi kandidat wisudawan terbaik. Prestasi-prestasi pada lembar penilaian wisudawan terbaik adalah komponen penambah nilai yang dapat menguatkan seorang kandidat untuk terpilih sebagai wisudawan terbaik. Prestasi-prestasi tersebut adalah hasil pembelajaran, berpartisipasi di kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, pemanangan lomba, dan/atau keikutsertaan dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Para narasumber mengatakan pimpinan universitas bisa saja mengambil kebijakan yang meloloskan seorang kandidat bukan *cum laude* apabila memiliki prestasi non-akademik yang mencolok (contoh: mempublikasi artikel ilmiah, menjadi pemimpin

organisasi kemahasiswaan internasional, dan lain-lain).

Wisudawan terbaik adalah lulusan dengan hasil pembelajaran ideal. Akan tetapi, penelitian ini memandang lulusan ideal belum tentu sama dengan mahasiswa ideal. Wisudawan terbaik sebagai lulusan ideal berarti sosok dengan pemerolehan prestasi atau hasil pembelajaran yang dipersepsikan universitas sebagai berkualitas tinggi. Kriteria ini melekat dengan predikat wisudawan terbaik. Di lain sisi, mahasiswa merupakan status yang menyatakan bahwa seseorang masih menempuh pembelajaran atau masih menjadi peserta didik.

Penelitian ini menemukan Panduan Kode Etik Mahasiswa sebagai dokumen institusional yang menjelaskan kriteria ideal untuk mahasiswa. Dokumen tersebut menyatakan prestasi secara minimal. Dokumen tersebut secara dominan meregulasi tata perilaku atau tata krama umum, dan tata busana mahasiswa Universitas Al-azhar Indonesia. Dengan demikian, kriteria ideal menurut Panduan Kode Etik Mahasiswa merupakan rangkaian peraturan tentang cara berperilaku secara umum dan cara berbusana di lingkungan universitas.

Mengingat perbedaan kualitatif antara lulusan ideal dengan mahasiswa ideal, para peneliti bertanya: sejauh mana mahasiswa berkriteria ideal akan memperoleh hasil pembelajaran yang mengkarakterisasikan lulusan ideal. Pertanyaan ini membutuhkan penyelidikan lanjutan dengan data yang belum ada untuk saat ini. Terlepas dari celah riset itu, penelitian ini

berproposisi bahwa dokumen-dokumen institusional yang ada di universitas menggambarkan kriteria lulusan ideal dan mahasiswa ideal. Kriteria-kriteria ideal tersebut memiliki fungsi yang meregulasi perilaku, dengan demikian mengekspektasikan bagaimana lulusan dan mahasiswa seharusnya bertata krama dan bertata busana di lingkungan universitas.

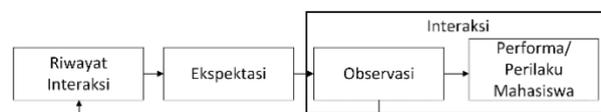
Karakter Mahasiswa Ideal di Kalangan Dosen

Responden dari kelompok dosen (N=9 dari total populasi 20 orang) merujuk pengalaman mengajar, membimbing, bersosialisasi, pengalaman berkuliah, serta teks (misal: kitab konfusius) sebagai sumber wawasan kriteria mahasiswa ideal. Para dosen tidak menyebutkan dokumen institusional sebagai rujukan (contoh: Pedoman Akademik, Lembar Penilaian Wisudawan Terbaik, dan Pedoman Kode Etik Mahasiswa). Ini menyugestikan kemungkinan besar pemerolehan wawasan kriteria mahasiswa ideal di kalangan dosen adalah hasil pembelajaran individual. Penelitian ini maka berproposisi apabila kriteria ideal yang terbentuk di kalangan dosen adalah hasil pembelajaran individual, maka wawasan tersebut bukanlah hasil transmisi budaya yang melibatkan aturan atau dokumen institusional dengan para dosen. Atas proposisi tersebut suatu penelitian ini berhipotesis: pembelajaran individual karakter ideal di kalangan para dosen meragamkan ide tentang karakter ideal dan membedakan ide para dosen dari aturan institusional universitas.

Ketiadaan kriteria yang bersinggungan dengan kriteria wisudawan terbaik yang muncul dalam respon dosen menarik perhatian penelitian ini. Satu proposisi adalah temuan ini menguatkan anggapan status lulusan dengan mahasiswa sama sekali berbeda. Respon para dosen tentang kriteria ideal maka cenderung mendefinisikan karakter ideal mahasiswa sebagai individu yang Tengah menempuh proses pembelajaran ketimbang individu yang telah menyelesaikan pembelajaran (lulusan). Jika pandangan ini dapat dibernarkan, maka penelitian ini sepenuhnya menghilangkan konsideran terhadap kriteria lulusan atau wisudawan terbaik sebagai norma yang meregulasi karakter mahasiswa ideal.

Para dosen mengidentifikasi sejumlah nama mahasiswa yang mereka anggap mempercontohkan karakter mahasiswa ideal. Penelitian ini mencatat 42 nama mahasiswa. Penelitian ini mengeliminasi delapan nama karena nama-nama tersebut sudah lulus dan bukan mahasiswa aktif, maka merupakan jawaban yang menyimpang dari pertanyaan kuesioner. Atas alasan yang sama penelitian ini mengeksklusikan satu respon dosen yang tidak menuliskan nama, melainkan mengklaim semua mahasiswanya sebagai berkarakter ideal. Keterbatasan sumber daya dan waktu menyebabkan ketidakmampuan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana nama-nama mahasiswa tersebut mempercontohkan dirinya sebagai berkarakter ideal. Penelitian di masa depan dapat lakukan penyelidikan lebih jauh tentang persoalan ini.

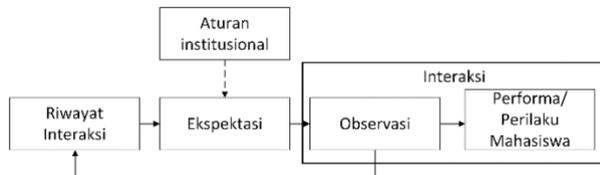
Berkaitan dengan identifikasi nama mahasiswa yang dianggap ideal oleh para dosen, penelitian ini menemukan beberapa ruang interaksi yang mendasari penilaian para dosen terhadap karakter mahasiswa—khususnya sejauh mana karakter mahasiswa mempercontohkan yang kualitas ideal. Pertama, penilaian para dosen terjadi melalui observasi sewaktu di ruang kelas (i.e., perkuliahan). Kedua, pengetahuan para dosen tentang rekam jejak akademik maupun non-akademik mahasiswa. Ketiga, penilaian terhadap hasil kerja mahasiswa di mata kuliah. Terakhir, para dosen mengklaim mengobservasi mahasiswa ketika mereka berinteraksi sosial dengan mahasiswa di luar kelas. Seluruh ruang tersebut memberikan para dosen pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa.



Gambar 1. Model pembentukan wawasan dosen tentang kriteria mahasiswa ideal

Penelitian ini mengklaim pengalaman di ruang-ruang interaksi tersebut menjadi riwayat interaksi yang mendasari pembentukan wawasan karakter mahasiswa ideal. Wawasan yang terbentuk kemudian menjadi serangkaian ekspektasi dalam benak para dosen. Para dosen maka secara aktif mengevaluasi perilaku para mahasiswa di setiap kegiatan interaktif dan mengobservasi (baik secara sadar maupun tidak) sejauh mana performa atau perilaku mahasiswa sesuai dengan ekspektasi karakter ideal.

Observasi terhadap performa mahasiswa terjadi di ruang-ruang interaksi (misal: perkuliahan, rekam jejak akademik dan non-akademik, pengerjaan tugas, dan aktivitas sosial). Hasil observasi terhadap performa mahasiswa menjadi bagian dari riwayat interaksi, yang kemudian memperkuat ekspektasi para dosen tentang kriteria ideal mahasiswa. Gambar 1 mengilustrasikan penjelasan tersebut sebagai suatu siklus. Catatan tambahan, pembentukan ekspektasi kriteria ideal para dosen terjadi tanpa memandang aturan institusional yang ada.

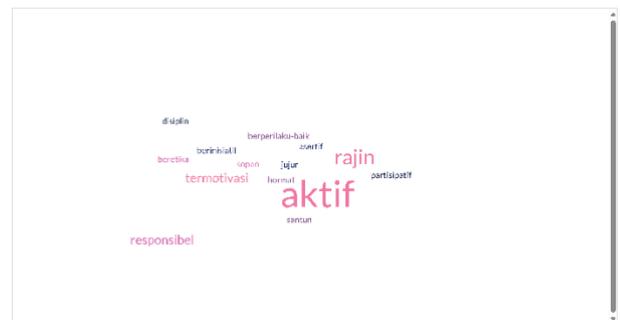


Gambar 2. Model pembentukan wawasan karakter ideal mahasiswa di kalangan dosen dan aturan institusional.

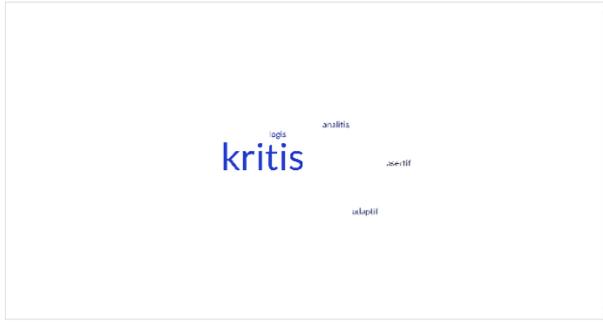
Gambar 2 memodelkan keterhubungan dosen dengan universitas sehubungan pembentukan wawasan karakter mahasiswa ideal. Garis putus-putus menunjukkan bahwa ekspektasi para dosen tidak mengasup aturan institusional atau universitas. Sementara penelitian ini belum bisa memastikan apakah keadaan ini selaras dengan tujuan institusi, suatu proposisi atas keadaan ini adalah: apabila tujuan institusi adalah menyituasikan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter ideal universitas, maka keadaan ini berbanding terbalik dengan tujuan tersebut. Sebaliknya, jika tujuan institusi adalah menyituasikan lingkungan belajar di mana ekspektasi para dosen adalah pembentuk karakter

ideal mahasiswa, maka keadaan ini selaras. Akan tetapi, jika proposisi kedua benar, maka aturan institusional memiliki signifikansi minimal di hadapan lingkungan belajar yang mengutamakan ekspektasi para dosen.

Karakter ideal menurut para dosen menjurus ke kriteria Sikap, Keterampilan Umum (atau *soft skills*), dan Keterampilan Khusus (atau *hard skills*). Gambar 3 adalah kumpulan kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal. Respon kata-kata yang mewakili kriteria ideal Sikap. Penelitian ini mencatat kata paling frekuen adalah *rajin* (4) dan *aktif* (9). Gambar 4 mengilustrasikan Kumpulan kata-kata yang mewakili kriteria ideal Keterampilan Umum atau *Soft Skills*, dengan kata paling frekuen adalah *kritis* (2). Sementara itu, terdapat satu respon yang menyebutkan kriteria ideal dari segi Keterampilan Keras atau *Hard Skills* yaitu kemampuan menulis secara argumentatif.



Gambar 3. Kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal (respon 9 dosen dari total populasi 20, N kata=26).



Gambar 4. Kata-kata yang mewakili kriteria Keterampilan Umum atau *Soft Skills* (respon 9 dosen dari total populasi 20, N kata=6).

Para peneliti tertarik dengan kecenderungan para dosen menyebutkan Sikap dan Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal mahasiswa. Satu spekulasi adalah kedua kriteria itu merupakan memprakondisikan perilaku kooperatif yang melibatkan para dosen dengan mahasiswa dalam menunaikan kegiatan tridharma—khususnya pembelajaran atau perkuliahan—ataupun dalam kegiatan-kegiatan non-akademik (misal: kegiatan kemahasiswaan). Spekulasi tersebut berimplikasi pertanyaan: sejauh mana proses pembelajaran merupakan kegiatan kolaboratif yang memerlukan kooperativitas dosen dengan mahasiswa? Jika ya, pola kooperativitas seperti apakah yang melancarkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran sehingga dapat merealisasikan tujuan pembelajaran atau pendidikan? Pandangan alternatif terhadap kecenderungan adalah dosen menganggap Sikap dan Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal mahasiswa karena kedua kriteria itu kualitas yang mendukung mahasiswa memperoleh tujuan atau gol mereka dalam berkuliah—meluluskan mata kuliah, mendapat nilai tinggi, dan menyelesaikan studi. Pandangan alternatif ini mengimplikasikan anggapan bahwa

pembelajaran pada esensinya bersifat individualistik. Kelulusan mahasiswa merupakan tujuan besar pembelajaran yang harus dicapai dengan upaya individual. Pandangan-pandangan hipotetikal ini saling bertolak belakang dalam mengartikan pembelajaran atau pendidikan. Penelitian di masa depan dapat menimbang kekuatan pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, penelitian di masa depan perlu membatasi jumlah respon kata para dosen guna menghomogenisasikan data.

Seseorang sangat mungkin memprediksi anggapan para dosen tentang karakter ideal mahasiswa (yaitu: Sikap dan Keterampilan Umum) sebagaimana yang penelitian ini temukan. Pendalaman penelitian di masa depan perlu menyelidiki tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap karakter ideal menurut para dosen? Seberapa frekuensi para dosen membicarakan atau menginformasikan karakter ideal dengan para mahasiswa? Dan, pertanyaan besarnya adalah sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang kriteria ideal menurut para dosen mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa? Apakah dengan mengetahui anggapan karakter ideal para dosen memotivasi mahasiswa untuk memodifikasi performa dalam menempuh pembelajaran? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengasumsikan bahwa pembicaraan karakter ideal mentransmisikan hal tersebut sebagai suatu informasi budaya. Apabila transmisinya menyebabkan modifikasi perilaku belajar di kalangan mahasiswa, maka modifikasi

tersebut merupakan suatu evolusi budaya di level mikro.

Konvergensi Persepsi Dosen terhadap Prestasi Akademik (Cumlaude, IPK Tinggi, dan Masa Studi).

Penelitian ini menemukan persepsi konvergen terhadap pemerolehan *cumlaude* sebagai prestasi akademik di kalangan para dosen (tabel 1). Skor rerata setiap pernyataan menyugestikan kesetujuan atau respon positif para dosen terhadap predikat *cumlaude*: predikat *cumlaude* mencirikan kualitas terbaik seorang lulusan, sosok pemeroleh *cumlaude* adalah model peran, dan predikat *cumlaude* patut diupayakan sebaik mungkin selama studi. Jumlah data yang minim membatasi penerapan inferensi statistik untuk melihat hubungan korelasional antar poin pernyataan (sebagai variabel). Tetapi, penelitian ini bisa menggunakan skor rerata skala Likert sebagai parameter dan variabel pengkondisi pada penelitian di masa depan.

Tabel 2 merangkum skor rerata Likert yang menyignifikasikan respon para dosen terhadap poin-poin pertanyaan tentang IPK tinggi. Penelitian ini menemukan para dosen mengisarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi pada angka >3.25 (tujuh respon) dan >3.00 (dua respon). Persepsi para dosen konvergen dalam memandang IPK sebagai kualitas yang patut ditiru mahasiswa lain walaupun tidak sertamerta memperoleh predikat *cumlaude*. Para dosen berpandangan netral terhadap ide yang menyetarakan pemerolehan IPK tinggi dengan predikat *cumlaude*, dan pengupayaan IPK tinggi semaksimal mungkin walaupun tidak memperoleh *cumlaude*. Sama seperti persepsi *cumlaude*, pemerolehan data respon persepsi tentang IPK tinggi berjumlah minim. Dengan demikian, penelitian ini tidak bisa menerapkan inferensi statistik. Penelitian di masa depan dapat menggunakan skor yang ada sebagai variabel pengkondisi.

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Likert skala-5
<i>Cumlaude</i> mencirikan kualitas terbaik seorang lulusan	3.67
Sosok <i>Cumlaude</i> patut dijadikan model peran bagi mahasiswa	3.61
<i>Cumlaude</i> seharusnya diupayakan sebaik mungkin selama studi	3.72

¹ n=9 dari total populasi 20.

Tabel 1. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap pemerolehan *Cumlaude* dengan Likert skala-5¹

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Likert skala-5
IPK Tinggi adalah kualitas lulusan yang patut ditiru walaupun tidak <i>cumlaude</i>	3,77
IPK Tinggi adalah kualitas yang setara lulusan <i>cumlaude</i>	3
IPK Tinggi Sepatutnya diupayakan semaksimal mungkin walaupun tidak berhasil memperoleh predikat <i>cumlaude</i>	3,44

²n=9 dari total populasi 20.

Tabel 2. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap pemerolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi berdasarkan Likert skala-5²

Penelitian ini menemukan skor tertinggi jatuh pada pemersepsian penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) sebagai prioritas. Skor ini mengindikasikan kesetujuan yang sangat kuat para responden dosen. Tingkat kesetujuan para dosen berada di angka lebih rendah ketika menghubungkan penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) dengan pemerolehan IPK tinggi (>3.00/>3.25), pemerolehan predikat *cumlaude*, dan anggapan selesai studi tepat waktu (7-8 semester) adalah performa studi percontohan. Respon para dosen netral terhadap ide yang menyetarakan penyelesaian studi tepat waktu dengan pemerolehan *cumlaude*. Tabel 3 merekap hasil respon terhadap pemersepsian penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester).

Pernyataan kuesioner	Skor Rerata Likert Skala-5
Masa studi diprioritaskan untuk selesai dalam kurun 7-8 semester sepatutnya	4,66
diprioritaskan selesai dalam 7-8 semester walaupun tidak memperoleh IPK tinggi	4
Sepatutnya diprioritaskan selesai dalam 7-8 semester walaupun tidak selesai dengan predikat <i>cum laude</i>	4,11
Kualitas performa studi yang patut ditiru oleh	4,11

mahasiswa lain (masa studi 7 s/d 8 semester)	
Mencirikan kualitas performa yang setara dengan lulusan berpredikat <i>cum laude</i>	3
Contoh kualitas seorang lulusan yang patut ditiru walaupun tidak memperoleh predikat <i>cum laude</i>	3,77

³n=9 dari total populasi 20.

Tabel 3. Hasil pengukuran persepsi dosen terhadap penyelesaian studi tepat waktu (7-8 semester) berdasarkan Likert skala-5³

Penelitian ini perlu menekankan lagi keterbatasan jumlah data tidak memungkinkan penerapan inferensi statistik. Penelitian di masa depan dapat menambah jumlah responden dan merancang penelitian lanjutan dengan lebih cermat. Temuan kuantitatif yang penelitian ini hasilkan dapat menjadi variabel pengkondisi di penelitian lanjutan. Variabel pengkondisi ini bisa menjadi tolak ukur dalam desain penelitian yang mengeksperimentasikan hubungan antara pengetahuan persepsi dosen tentang karakter ideal dengan perspesi mahasiswa terhadap pemerolehan prestasi akademik.

Catatan penekanan berikutnya adalah walaupun data menunjukkan adanya konvergensi antara persepsi dosen tentang prestasi akademik (yaitu: predikat *cumlaude*, Indeks Prestasi Kumulatif tinggi, dan masa studi tepat waktu 7-8 semester) dengan kriteria ideal lulusan menurut dokumen institusional universitas (yaitu: Lembar

Penilaian Wisudawan Terbaik), sumber wawasan para dosen merujuk kepada pengalaman interaksi di perkuliahan maupun aktivitas sosial. Konvergensi ini menyugestikan transmisi budaya yang belum terjadi. Dalam kata lain, kesamaan pandangan tentang kriteria ideal antara para dosen dan universitas bersifat koinsiden. Para dosen membentuk wawasannya sendiri selagi universitas mengkonstitusikan kriteria mahasiswa dan lulusan ideal. Tidak terjadinya transmisi budaya menyugestikan pembentukan wawasan yang tidak menghubungkan wawasan dosen dengan aturan institusional.

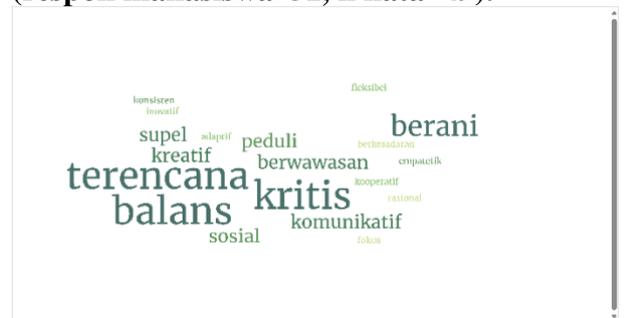
Ide karakter Mahasiswa Ideal Mahasiswa

Penelitian ini mengklasifikasikan respon kuesioner yang meminta mahasiswa menyebut sifat atau karakter ideal mahasiswa (n=51 mahasiswa). Mayoritas respon mahasiswa menyebutkan kriteria Sikap (49) dan Keterampilan Umum atau *soft skills* (36). Hanya ada satu frekuensi respon menyebut Pencapaian Hasil Studi (i.e. *cumlaude*). Gambar 5 merupakan kumpulan kata-kata respon mahasiswa yang terkodifikasi sebagai kriteria Sikap ideal. Penelitian ini mencatat kata paling frekuen adalah *responsibel* atau *bertanggung jawab* (11), *termotivasi* (7), *rajin* (5), *disiplin* (5), dan *aktif* (5). Gambar 6 merupakan kumpulan kata-kata respon mahasiswa yang terkodifikasi sebagai komponen kriteria Keterampilan Umum atau *Soft Skills*. Penelitian ini mencatat kata paling frekuen adalah *balans* (4), *terencana* (4), *kritis* (4), dan *berani* (3).

Sebagai catatan, kelemahan temuan ini adalah kuesioner tidak membatasi jumlah respon sehingga patu mengasumsikan data sebagai tidak homogen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bisa menerapkan analisis statistik baik terhadap jumlah karakter ideal Sikap dengan Keterampilan Umum, maupun terhadap jumlah kata dalam kelompok kriteria. Responden memberi tanggapan yang variatif secara jumlah maupun secara penjabaran. Penelitian di masa depan perlu mengimprovisasi kuesioner. Terlepas dari kekurangan yang ada, penelitian ini tetap menemukan ide karakter ideal di kalangan mahasiswa cenderung berkaitan dengan Sikap dan Keterampilan Umum.



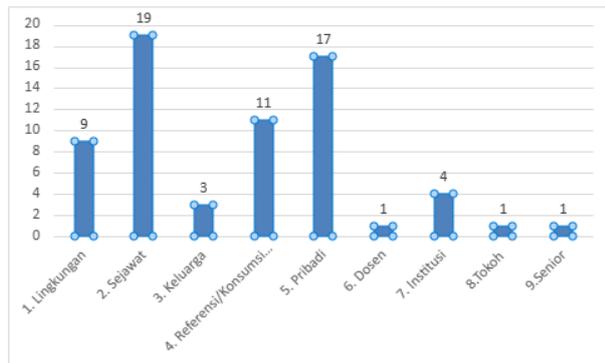
Gambar 5. Kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal berdasarkan respon mahasiswa (respon mahasiswa 51, n kata=49).



Gambar 6. Kata-kata yang mewakili kriteria Sikap ideal berdasarkan respon mahasiswa (respon mahasiswa 51, n kata=36).

Pemerolehan data menyugestikan adanya konvergensi dalam memandang Sikap dan

Keterampilan Umum sebagai kriteria ideal di antara dosen dan mahasiswa. Kesamaan kata-kata kriterial Sikap ideal yang disebutkan di kedua kelompok tersebut, yaitu: *aktif, responsibel (bertanggung jawab), rajin, termotivasi, dan beretika/berperilaku baik/hormat*. Para peneliti memandang kata terakhir merupakan ekuivalen satu sama lain, oleh karena itu menuliskan kata-kata tersebut sebagai alternatif antara satu dengan yang lain. Hal yang sama terjadi pada kriteria Keterampilan Umum ideal; dosen dan mahasiswa sama-sama menyebutkan *kritis*. Kesamaan-kesamaan ini menyugestikan kepemilikan ide tentang kriteria ideal Sikap dan Keterampilan Umum yang berkonvergensi.



Grafik 1. Respon mahasiswa tentang sumber wawasan kriteria mahasiswa ideal (N respon=66)

Grafik 1 mengilustrasikan frekuensi sumber wawasan yang mendasari pengetahuan kriteria mahasiswa ideal (N respon=66). Menariknya, hanya ada satu respon menyebutkan dosen sebagai sumber wawasan tentang karakter mahasiswa ideal. Ini menyugestikan transmisi budaya antara dosen dengan mahasiswa minimal, sekalipun ide kriteria mahasiswa ideal kedua kelompok responden berkonvergensi. Penelitian

ini juga menemukan frekuensi rendah atas rujukan terhadap institusi sebagai sumber pengetahuan kriteria mahasiswa ideal. Frekuensi rendah ini mengesankan transmisi budaya antara institusi (universitas) dengan mahasiswa ada di level minimal. Penelitian ini memperoleh data persepsi mahasiswa bahwa aturan institusional adalah sumber rujukan atas wawasan karakteristik ideal mahasiswa (tabel 4). Data tersebut menyugestikan persepsi netral, sehingga boleh saja dipandang menguatkan anggapan transmisi budaya minimal antara institusi dengan mahasiswa.

Persepsi wawasan ideal institusional ⁴	pemerolehan karakteristik dari aturan	Skor Rerata Likert Skala-5
Peraturan universitas	menyugestikan ideal	3.33
Peraturan fakultas	menyugestikan ideal	3.41
Peraturan program studi	menyugestikan ideal	3.54

⁴N responden=51.

Tabel 4. Hasil pengukuran persepsi aturan institusional sebagai referensi karakteristik ideal mahasiswa berdasarkan Likert Skala-5.

Sebaliknya, penelitian ini menemukan frekuensi tinggi atas: pembelajaran pribadi, pembelajaran sosial (observasi lingkungan, sejawat, keluarga, dan senior). Frekuensi tinggi terhadap pembelajaran sosial mendatangkan

kemungkinan terjadinya transmisi budaya sebagai pembentuk wawasan kriteria mahasiswa ideal. Selain melalui pembelajaran sosial, penelitian ini menemukan para mahasiswa mengambil konsumsi media seperti buku, media sosial, dan internet sebagai rujukan terhadap wawasan kriteria ideal. Selain konsumsi media, respon mahasiswa menyugestikan tokoh inspiratif adalah rujukan terhadap pengetahuan tentang karakter mahasiswa ideal. Penelitian ini mengelompokkan konsumsi media dan tokoh inspiratif sebagai rujukan yang berada di luar lingkup sosial dan institusional para mahasiswa. Pemerolehan pengetahuan ini juga merupakan transmisi budaya yang melibatkan pihak di luar lingkungan sosial terhadap mahasiswa. Catatan penting adalah terdapat kesalahan yang sama dalam perancangan kuesioner sebagai instrumen pemerolehan data. Kuesioner tidak membatasi jumlah respon sehingga data tidak bersifat homogen. Penelitian di masa depan perlu memperbaiki kesalahan ini agar dapat memperoleh data yang lebih handal.

Kasus-kasus pembentukan kelompok kerja, penegakkan norma dan penghukuman guna mengelola kooperativitas

Pembentukan kelompok kerja terjadi atas instruksi dosen pengampu mata kuliah atau kebebasan memilih para mahasiswa. Pembentukan kelompok instruksi dosen mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa dengan lingkaran sosial yang tidak seragam. Pada kasus yang ada, dosen menginstruksikan kesamaan

domisili sebagai dasar pembentukan kelompok; alasannya adalah memudahkan kegiatan penelitian yang menjadi tugas kuliah kelompok. Instruksi tersebut mengumpulkan dua anggota yang berada dalam lingkaran pertemanan, sementara seorang anggota lagi sebaliknya—berbeda lingkaran pertemanan. Berbeda dari itu, pembentukan kelompok pilihan mahasiswa cenderung mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa di dalam lingkaran pertemanan yang sama—kecenderungan yang bisa diprediksi dengan mudah. Alasan pembentukan kelompok car aini adalah kelompok yang ditentukan secara mandiri akan menerapkan usaha terbaik.

Ekspektasi perilaku kooperatif tetap terbentuk tanpa memandang proses pembentukan kelompok atas instruksi dosen atau kebebasan memilih mahasiswa. Sehubungan dengan itu, defeksi kelompok terjadi tanpa memandang proses pembentukan kelompok. Kelompok yang mengklaim adanya defektor menyebutkan perilaku-perilaku yang menyalahi ekspektasi adalah tidak komunikatif dan tidak menunaikan porsi kerja yang telah disepakati bersama. Keluhan juga menyatakan defektor cenderung beralasan banyak untuk membenarkan dua perilaku tersebut. Sebagai contoh defektor mengklaim bekerja paruh waktu sehingga meminta pengertian dan maklum anggota kelompok lainnya, mengklaim sudah berusaha menghubungi tetapi justru dirinyalah yang tidak mendapat respon, atau mengklaim sering jatuh sakit. Kelompok yang mengeluhkan defektor merasa tujuan besar kelompok kerja—

menyelesaikan tugas kelompok dan memperoleh kelulusan mata kuliah—bukan prioritas bagi defektor.

Ekspektasi perilaku kooperatif adalah konsekuensi pembentukan kelompok kerja. Ekspektasi ini bersifat normatif karena memiliki fungsi peregulasi perilaku individu dalam kelompok. Pembagian peran dan porsi kerja adalah strategi kerjasama yang membuat ekspektasi terhadap perilaku kooperatif menjadi eksplisit: setiap individu seharusnya menjalankan perannya dan mengerjakan tugasnya. Pembagian peran dan porsi kerja adalah salah satu pengkondisi dari kooperativitas. Perilaku tidak komunikatif dan tidak mengerjakan tugas maka adalah ketidakpatuhan terhadap ekspektasi normatif yang membangun kooperativitas kelompok. Di keadaan ini kelompok melakukan penegakkan norma melalui penghukuman.

Adalah kontra-intuitif penghukuman kelompok kerja terhadap defektor berlaku tanpa memandang proses pembentukan kelompok, instruksi dosen dan pilihan mahasiswa. Para peneliti mencatat penggunjangan adalah bentuk hukuman teringan yang dilakukan kelompok kerja terhadap defektor. Di tingkatan berbeda, kelompok mengeksklusikan defektor dari kelompok sebagai hukuman. Pengeksklusian pada kasus-kasus yang terjadi mempercontohkan pemecatan anggota kelompok, pencoretan nama dari luaran tugas kuliah, dan pengucilan terhadap defektor pada saat melakukan performa kelompok di hadapan dosen (misal: presentasi). Menariknya, penghukuman tersebut tidak

merusak hubungan sosial defektor dengan anggota kelompok lain di luar perkuliahan (setidak-tidaknya pada kasus yang tercaat dalam penelitian ini).

Apabila penggunjangan dan pengeksklusian defektor merupakan hukuman normatif, terdapat penghukuman yang bersifat institusional yaitu permintaan penurunan nilai kuliah defektor. Permintaan menurunkan skor defektor menyugestikan bentuk hukuman institusional karena aksi ini melibatkan pihak berotoritas, yaitu dosen pengampu mata kuliah dan program studi. Keterlibatan pihak otoritas tersebut secara konsekuen membuat defeksi kelompok sebagai isu yang direkognisi dengan memandang aturan institusional yang berlaku. Aturan institusional di sini merujuk pada mekanisme pelaporan keluhan resmi dan penilaian mata kuliah yang berhubungan langsung dengan kurikulum.

Pada salah satu kasus yang terjadi, mahasiswa menilai respon dosen kurang simpatik sehingga merasa perlu melaporkan program studi persoalan defeksi kelompok untuk memperoleh dukungan. Kejadian seperti ini menyugestikan mahasiswa bisa saja memperluas keterlibatan pihak institusional dengan otoritas dan netralitas yang mereka nggap lebih handal. Motif aksi adalah memperoleh pembenaran terhadap permintaan penghukuman defektor. Di lain sisi, mahasiswa memandang dosen yang kurang simpatetik sebagai tendensius atau tidak bersikap netral. Pada kasus lain, kelompok kerja memutuskan mempertahankan defektor karena

pertemanan. Tetapi, kelompok tersebut mengkonsultasikan persoalan dengan dosen dan meminta penurunan skor. Ini mengimplikasikan penghukuman ringan secara sosial (penggunjangan) dan permintaan hukuman institusional.

Sebagai catatan, pada kasus-kasus yang terjadi para anggota kelompok tidak mengajak defektor ke dalam pembicaraan yang meminta hukuman institusional (penurunan nilai). Pembicaraan yang melibatkan defektor hanya terjadi pada kasus yang melibatkan program studi—pejabat program studi yang mempertemukan anggota kelompok dengan defektor. Respon dosen terhadap permintaan hukuman institusional berbeda-beda. Pada kasus yang melibatkan program studi, dosen cenderung elusif dan tendensius dalam menangani persoalan (mahasiswa memandang dosen berpihak kepada defektor). Di kasus berbeda, dosen komponen penilaian tidak menghitung kerjasama kelompok. Atas alasan tersebut, permintaan menurunkan skor tidak disetujui. Di keadaan ini kelompok kerja melihat kemungkinan defektor bisa memperoleh skor yang sama bagus—dengan catatan performa defektor sesuai dengan indikator dan kriteria penilaian yang menjadi tuntutan mata kuliah. Kemungkinan alternatif adalah performa defektor akan buruk sehingga mengakibatkan penilaian yang rendah. Kelompok kerja memyetujui dua kemungkinan tersebut. Di keadaan ini hukuman institusional tidak terjadi, walaupun hukuman normatif (yaitu: pengucilan) tetap terlaksana.

Pernyataan persepsi ⁵	Skor Rerata Likert skala-5
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang bervisi-misi/ambisi yang sama sebagai mahasiswa.	3.07
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang selalu mendukung saya mengejar visi-misi/ambisi saya sebagai mahasiswa.	4.07
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang akan saya jadikan teman sekelompok ketika ada tugas kolaboratif	4.09
Lingkaran pertemanan saya adalah orang-orang yang bisa bekerja sama dengan saya ketika ada tugas kolaboratif	4.25

⁵N responden=51

Tabel 5. Persepsi peran lingkaran pertemanan terhadap pembelajaran mahasiswa berdasarkan pengukuran Likert Skala-5

Data respon kuesioner menunjukkan mahasiswa memiliki kecenderungan tersebut dan memiliki anggapan bahwa individu dengan hubungan sosial adalah kooperator (tabel 5). Namun, kasus-kasus yang ada menyugestikan pelanggaran terhadap ekspektasi kelompok kerja tidak memandang hubungan sosial, sehingga kontradiktif dengan temuan persepsi bahwa lingkaran pertemanan adalah kooperator yang mendukung visi-misi satu sama lain. Ini menimbulkan sejumlah pertanyaan yang belum tertutupi penelitian ini. Pertama, apakah defektor

memiliki motivasi yang berbeda dari anggota kelompok lainnya, sehingga performanya menyalahi ekspektasi kelompok? Apabila mahasiswa punya kecenderungan bias relasi sosial dalam memilih anggota kelompok, maka sejauh mana bias tersebut membangun ekspektasi perilaku kooperatif yang berbeda dari pembentukan kelompok oleh instruksi dosen? Dan, seperti apakah ekspektasi perilaku kooperatif defektor? Pertanyaan berikutnya, apakah kedekatan sosial kelompok kerja mahasiswa berhubungan dalam bentuk apapun dengan strategi pengerjaan tugas dan strategi belajar? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini di masa depan dapat memberi wawasan praktikal tentang pembelajaran kelompok mahasiswa.

Catatan tambahan tentang penegakkan norma dalam kelompok kerja. Para peneliti berspekulasi bahwa penghukuman memberlakukan seleksi kelompok melalui pengucilan/pengeluaran atau penggunjingan. Penggunjingan menyebarkan sekaligus meriwayatkan perilaku kerjasama yang buruk. Riwayat ini melekat dengan identitas defektor di luar perkuliahan. Secara umum, penghukuman memberi konsekuensi negatif yang dapat membatalkan pencapaian tujuan atau gol defektor, sehingga mengimplikasikan keinginan kelompok kerja untuk menaruh defektor ke dalam situasi paling takmenguntungkan: gagal mengerjakan tugas dan meluluskan mata kuliah. Jika penghukuman mengimplikasikan agar defektor mengalami keadaan yang sama dengan kelompok kerja yang dirugikan, maka

penghukuman terkesan bersifat intersubjektif. Terhadap poin tersebut, para peneliti menyugestikan riset lanjutan tentang kognisi sosial untuk memastikan intersubjektivitas sehubungan perilaku kooperatif dan penghukuman. Selain itu, penelitian ini perlu mencatatkan bahwa proses pembentukan kelompok kerja mahasiswa ini terjadi di dalam situasi perkuliahan. Penelitian di masa depan perlu meneliti bagaimana pembentukan kelompok mahasiswa di luar perkuliahan berhubungan dengan kooperativitas dan pencapaian kelulusan sebagai tujuan utama mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menaruh perhatian terbesarnya pada: hubungan antara interaktivitas dan proses pendidikan dengan transmisi budaya berupa ide karakter ideal mahasiswa sehingga memodifikasi (mengevolusi) budaya mahasiswa sebagai hasil pembelajaran di universitas, pembentukan kelompok dalam kaitannya dengan norma, dan kooperativitas dalam dan antar kelompok mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan penelitian mencermati ideasi dan transmisi norma karakter ideal mahasiswa di secara mikrososial, peniruan antara perilaku normatif karakter ideal dengan aturan institusional, dan fungsi meregulasi norma yang terbentuk sebagai akibat formasi kelompok untuk mengelola kooperativitas. Walaupun memiliki keterbatasan, penelitian ini mengusulkan beberapa jawaban.

Pertama, karakter ideal mahasiswa berbeda dari predikat Wisudawan Terbaik. Sekalipun

predikat tersebut bersifat institusional, namun aturan institusi mengenai predikat itu tidak bertransmisi kepada dosen maupun mahasiswa. Ideasi karakter ideal mahasiswa di kalangan dosen terbentuk melalui pembelajaran diri. Sementara itu, mahasiswa memiliki sumber yang lebih banyak selain pembelajaran diri, yaitu konsumsi media dan lingkungan sekitar (meliputi pembelajaran dari keluarga, sejawat, dan senior). Formasi kelompok, sebagaimana dicontohkan oleh pembentukan kelompok kerja, menyusun ekspektasi normatif yang mengakibatkan hukuman sosial normatif maupun institusional. Penyimpangan atau defeksi terjadi tanpa memandang apakah kelompok terbentuk atas dasar kedekatan sosial atau sebaliknya.

Sebagai catatan saran, penelitian di masa depan perlu memperbaiki instrumen pengumpulan data untuk menjaga homogenitas data. Selain itu, penelitian dapat menggunakan temuan kuantitatif dalam penelitian ini sebagai variabel yang dapat dieksperimentasikan dan diuji secara korelatif. Sehubungan dengan saran tersebut, proposisi yang diusulkan penelitian ini bisa menjadi dasar perumusan hipotesa. Penambahan jumlah data juga adalah saran krusial yang dapat mengimprovisasi penelitian di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al-Azhar Indonesia (LPIPM UAI) atas hibah Skema Kompetitif 2023

berupa pendanaan yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., Wetherell, M., Cochrane, S., Hogg, M. A., & Turner, J. C. (1990). Knowing what to think by knowing who you are: Self-categorization and the nature of norm formation, conformity and group polarization. *British Journal of Social Psychology*, 29(2), 97–119. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1990.tb00892.x>
- Boyd, R., & Richerson, P. J. (2005). *Culture and the Evolutionary Process*.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: a Quantitative Approach*.
- Chaudhary, N., Salali, G. D., Thompson, J., Rey, A., Gerbault, P., Stevenson, E. G. J., Dyble, M., Page, A. E., Smith, D., Mace, R., Vinicius, L., & Migliano, A. B. (2016). Competition for Cooperation: Variability, benefits and heritability of relational wealth in hunter-gatherers. *Scientific Reports*, 6(July), 1–7. <https://doi.org/10.1038/srep29120>
- Cheverud, J. M., & Cavalli-Sforza, L. L. (1986). Cultural Transmission among Aka Pygmies. In *American Anthropologist* (Vol. 88, Issue 4, pp. 922–934). <https://doi.org/10.1525/aa.1986.88.4.02a00100>
- Currie, T. E., Campenni, M., Flitton, A., Njagi, T., Ontiri, E., Perret, C., & Walker, L. (2021). The cultural evolution and ecology of institutions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1828). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0047>
- Currie, T. E., Turchin, P., Bednar, J., Richerson, P. J., Schwesinger, G., Steinmo, S., Wacziarg, R., & Wallis, J. J. (2016). Evolution of Institutions and Organizations. *Complexity and Evolution*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262035385.003.0012>

- Foolen, A., Ludtke, U. M., Racine, T. P., & Zlatev, J. (2012). Moving Ourselves, Moving Others: Motion and emotion in intersubjectivity, consciousness, and language. In A. Foolen, U. M. Ludtke, T. P. Racine, & J. Zlatev (Eds.), *John Benjamins Publishing Company*.
- Frith, C. D., & Frith, U. (2007). Social Cognition in Humans. *Current Biology*, 17(16), 724–732.
<https://doi.org/10.1016/j.cub.2007.05.068>
- Harrari, Y. N. (2014). *Sapiens: a Brief History of Humankind*. McClelland & Stewart.
- Haun, D. B. M., & Over, H. (2013). Like Me: Homophily-Based Account of Human Culture. In *Cultural Evolution* (pp. 75–86). The MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/9894.003.0008>
- Hull, D. L. (1988). *Science as a process: an evolutionary account of the social and conceptual development of science*. The University of Chicago Press.
- Matthew, S., Boyd, R., & Veelen, M. V. (2013). Human Cooperation among Kin and Close Associates May Require Enforcement of Norms by Third Parties. In P. J. Richerson & M. H. Christiansen (Eds.), *Cultural Evolution: Society, Technology, Language, and Religion* (pp. 45–60). MIT Press.
- Mesoudi, A. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesise the Social Sciences*. University of Chicago Press.
- Mesoudi, A., & Thornton, A. (2018). What is cumulative cultural evolution? *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 285(1880).
<https://doi.org/10.1098/rspb.2018.0712>
- Migliano, A. B., Page, A. E., Gómez-Gardeñes, J., Salali, G. D., Viguier, S., Dyble, M., Thompson, J., Chaudhary, N., Smith, D., Strods, J., MacE, R., Thomas, M. G., Latora, V., & Vinicius, L. (2017). Characterization of hunter-gatherer networks and implications for cumulative culture. *Nature Human Behaviour*, 1(2), 1–6.
<https://doi.org/10.1038/s41562-016-0043>
- Richerson, P. J., & Christiansen, M. H. (2019). Introduction. In *Cultural Evolution*. The MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/9894.003.0003>
- Salali, G. D., Chaudhary, N., Thompson, J., Grace, O. M., van der Burgt, X. M., Dyble, M., Page, A. E., Smith, D., Lewis, J., Mace, R., Vinicius, L., & Migliano, A. B. (2016). Knowledge-Sharing Networks in Hunter-Gatherers and the Evolution of Cumulative Culture. *Current Biology*, 26(18), 2516–2521.
<https://doi.org/10.1016/j.cub.2016.07.015>
- Smaldino, P. E. (2014). The cultural evolution of emergent group-level traits. *Behavioral and Brain Sciences*, 37(3), 243–254.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X13001544>
- Smith, D., Dyble, M., Major, K., Page, A. E., Chaudhary, N., Salali, G. D., Thompson, J., Vinicius, L., Migliano, A. B., & Mace, R. (2019). A friend in need is a friend indeed: Need-based sharing, rather than cooperative assortment, predicts experimental resource transfers among Agta hunter-gatherers. *Evolution and Human Behavior*, 40(1), 82–89.
<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.08.004>
- Tomasello, M. (1999). *The Cultural Origins of Human Cognition*. Harvard University Press.
- Tomasello, M. (2009). *Why We Cooperate*. The MIT Press.
- Turchin, P. (2019). The Puzzle of Human Ultrasociality. In *Cultural Evolution*. The MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/9894.003.0007>
- Zlatev, J., Racine, T. P., Sinha, C., & Itkonen, E. (2008). *The Shared Mind: Perspectives on intersubjectivity* (J. Zlatev, T. P. Racine, C. Sinha, & E. Itkonen, Eds.). John Benjamins Publishing Company.